

# INTERNALISASI SIFAT MALU DALAM PENDIDIKAN ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

**Abdul Azis**

*SMP Negeri 3  
Purbalingga  
Kab. Purbalingga*

## **Abstrak**

*Kondisi perkembangan anak pada saat ini membutuhkan tingkat pengawasan yang lebih dari orang tua sebagai penentu awal perkembangan kepribadian anak yang baik. Krisis moral pada anak sudah menjadi menu informasi yang sangat mengkhawatirkan dalam fase perkembangannya. Oleh karena itu, analisis karakter anak menjadi penting. Analisis karakter anak yang disesuaikan dengan perkembangannya mempunyai tujuan untuk membentuk pribadi anak yang unggul dan mempunyai karakter yang baik sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak pada masanya. Pembentukan karakter malu pada anak di lingkungan keluarga sejak dini mempunyai peran utuh dalam perkembangan emosional anak dan mampu menumbuhkan kesadaran serta menanamkan nilai-nilai positif (nilai ke-Tuhanan dan nilai sisi asas kemanusiaan). Pribadi anak yang ideal dan baik merupakan gambaran proses yang baik dalam pendidikan keluarga karena peran keluarga dalam pendidikan merupakan pendidikan yang paling awal dan utama, lingkungan sekolah dan masyarakat melalui penguatan pendidikan agama sedini mungkin, modeling power, pemberian reward and punishment dan mewujudkan pembiasaan perilaku positif sesuai nilai-nilai agama dan sosial*

**Kata kunci:** *Sifat Malu, Pendidikan Anak, Keluarga*

## **Abstract**

*The condition of children's development at this time requires a more level of supervision from parents as an early determinant of the development of a good child's personality. The moral crisis in children has become a very worrying menu of information in its development phase. Therefore, the analysis of the child's character becomes important. Analysis of the child's character that is adapted to its development has the aim of forming a child's personality that is superior and has good character in accordance with the development and needs of the child at that time. The formation of the character of shame in children in the family environment from an early age has a complete role in the emotional development of children and is able to raise awareness and instill positive values (divine values and values on the side of human principles). The ideal and good personality of the child is a picture of a good process in family education because the role of the family in education is the earliest and most important education, the school environment and the community through strengthening religious education as early as possible, modeling power, giving rewards and punishments and realizing positive behavior habituation. according to religious and social values*

**Keywords:** *Shyness, Children's Education, Family*

## **PENDAHULUAN**

Sampai hari ini, pendidikan masih dipercaya sebagai medium strategis untuk mengenalkan

diri dan menanamkan nilai-nilai moral kemanusiaan kepada anak. Namun, tak dapat disangkal, beragam masalah masih mendera lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

Kenyataannya, lembaga pendidikan kurang memfasilitasi anak dalam melatih diri untuk berbuat sesuai nilai-nilai moral.

Lembaga pendidikan (sekolah, lembaga bimbil, dll) bukanlah satu-satunya tempat terjadinya keberlangsungan proses pembelajaran bagi anak-anak dalam mengembangkan kerangka pemahaman dan pengetahuan, namun pendidikan diciptakan oleh keadaan lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan yang berperan besar dalam mempengaruhi anak. Ada tiga 3 lingkungan yang mampu membentuk anak dan berperan penting dalam perkembangannya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan pendidikan yang paling pertama dan utama yaitu lembaga pendidikan keluarga. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, sebab di rumahlah seorang anak tumbuh dan berkembang hal ini karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya (Riyadh, 2010: 8).

Kegagalan penanaman karakter sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral pada anak-anak sedini mungkin merupakan upaya yang strategis. Oleh karena itu penanaman karakter terutama penanaman rasa malu sedini mungkin pada anak-anak di lingkungan keluarga adalah kunci utama dan merupakan salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan orang tua pada anak dengan menanamkan nilai-nilai moral di lingkungan keluarga.

Pada konteks budaya malu sesuai dengan perkembangan zaman di lingkungan keluarga ternyata sudah sangat jarang disosialisasikan dan diajarkan oleh guru serta orang tua pada murid atau anak, sehingga penanaman nilai-nilai malu sebagai kontrol diri tidak lagi menjadi bagian nasehat di lingkungan keluarga (Andayani, 2012: 21). Pembiasaan karakter malu yang positif pada anak akan produktif dan komunikatif bila dilakukan pada lingkungan keluarga sebagai kontrol yang kuat dalam aktifitas keseharian anak di lingkungan keluarga (Jalaludin, 2010: 291). Oleh karena itu, Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Suasana edukatif yang dimaksud adalah orang tua yang

mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik bahkan dianjurkan sejak anak dalam kandungan.

## KAJIAN TEORI

### Potret Perkembangan Anak

Potret kelam tumbuh kembangnya anak, remaja, dan orang dewasa pada dimensi saat ini sangatlah memprihatinkan, hal ini dapat dipahami dengan adanya kesaksian masyarakat yang merasa resah dengan pola sikap amoral anak-anak, contoh dalam skala daerah bisa dilihat sikap dalam aksi tawuran, kasus narkoba, dan tindakan amoral lainnya yang seharusnya diisi dengan prestasi-prestasi dalam setiap episode perkembangan anak selama belajar dalam lingkup keluarga (*home learning*).

Lingkungan pendidikan sekolah (*secondary education time*) sebut saja pemerintah sebagai lakon dalam menata sistem pendidikan baik kurikulum, perangkat pembelajaran dan komponen pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam permasalahan perkembangan kepribadian anak pada saat ini, hal ini dapat ditemukan dalam beberapa kasus diantaranya siswa SD di Kota Lampung membunuh temen kelasnya hanya persoalan kecil yang mencacimaki karena miskin (Post Kota, 18 Februari 2017).

Kasuistik buram dewasa ini terhadap perkembangan kepribadian anak, remaja dan orang dewasa seakan tidak mempunyai solusi alternatif yang baik dalam menjawab permasalahan anak yang tidak lagi mempunyai nilai-nilai luhur dalam kepribadiannya. Realita di atas merupakan perwujudan gugurnya harga diri (maruah) sebagai makhluk sosial karena sudah tidak lagi mempunyai rasa malu. Kasuistik yang terjadi pada anak-anak sebagaimana yang digambarkan di atas (perilaku menyimpang dari kaidah sosial) merupakan salah satu bentuk sikap kepribadian anak yang tidak mempunyai perasaan malu sejak dini di lingkungan keluarga. Sebagaimana contoh kecil di lingkungan rumah (keluarga) anak dibiarkan membuka auratnya sampai melampaui batas secara hukum syar'i (syariat islam) dengan diajarkannya mempertontonkan tubuhnya pada khalayak umum mengenai kondisi fisiknya yang seksi, orang tua membiarkan anaknya menjalin tali kasih dengan orang lain dengan cara tidak sehat

atau pacaran, orang tua tidak menegur mengenai perilaku anaknya yang keluar dari aturan norma-norma sosial nilai-nilai sosial (merampas hak orang lain, meresahkan masyarakat dengan menunjukkan sikap yang tidak sopan dan sebagainya) dan keluar dari koridor hukum agama (minum-minuman keras, berjudi, melakukan hubungan seks di luar nikah dan sebagainya) atau bahkan dengan mudahnya pasrah bila seseorang mengambil haknya yang seharusnya menjadi kewajiban untuk mempertahankan hak miliknya, semua potret perilaku yang negatif tersebut merupakan hilangnya rasa malu yang tidak lagi mengangkat derajatnya sebagai fitrah manusia.

### **Pengertian Malu dalam Ilmu Psikologi**

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, malu adalah merasa sangat tidak senang, rendah, hina dan sebagainya karena berbuat sesuatu yang kurang baik atau cacat. Dalam bahasa Arab, malu adalah haya' yang berarti taubat dan menahan diri (Jamaludin 1990: 217). kata haya' berasal dari akar kata hayiya-yahya-hayaan atau hayatan. Dalam Al Quran kata haya' disebut sebanyak 76 kali sedangkan dalam bentuk lain disebut sebanyak 114 kali (Sindiwiryo, 1997: 133). Al Quran menyebutkan haya' yang berarti malu disebutkan sebanyak 4 kali menggunakan 2 sighth yaitu 3 fi'il mudhari' (Al Ahzab ayat 53, dan Al-Baqarah ayat 26) dan masdar (Al Qashas ayat 25). Dari uraian di atas dapat dipahami secara umum bahwa haya' merupakan sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan dalam melakukan sesuatu yang kurang baik, sopan, atau rendah.

Sejak kecil selalu diajarkan untuk membuang rasa malu, untuk lebih menjadi berani dan percaya diri dalam segala hal, namun tahukah kalau malu justru bisa menjadi media untuk mengukur seberapa besar etika yang kita miliki?

Argumentasi diatas dapat dicermati sebagai Proses perkembangan kematangan anak melalui tahapan fase perkembangan emosi yang dialami dalam diri anak. Salah satu perubahan pola emosi yang terjadi apada anak sebagai berikut:

#### **1. Shyness**

Sifat malu merupakan bentuk takut yang ditandai dengan gejala menarik diri dari kontak atau pergaulan dengan orang

lain. Malu selalu ditimbulkan oleh manusia lain yang tidak dikenal, lebih besar, lebih berkuasa, atau bila anak tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam menghadapinya (Somantri, 2007: 28). Salah satu contoh dalam perkembangan emosi anak dalam hal shyness, anak merasa malu berbicara didepan publik. Rasa malu yang terjadi pada anak ketika berbicara di depan publik sebenarnya masuk dalam katagori shyness atau malu-malu, perihal tersebut akan menghalangi seorang anak untuk mendapatkan banyak pengalaman berharga dalam hidupnya dan sifat tersebut akan membuat orang menghindarkan diri dari interaksinya dengan oarang banyak, lebih-lebih orang yang tidak dikenal, sehingga memiliki batasan dalam berinteraksi dengan orang lain

Shyness umumnya lebih dikaitkan dengan ketidaknyamanan, hal ini terjadi pada saat seseorang merasa tidak nyaman dalam dalam suatu kondisi tertentu, maka kepercayaan dirinya akan hilang dan pada saat itulah seseorang merasakan shy atau malu- malu. Sifat shyness yang ada dalam proses perkembangan emosi seseorang memiliki keterkaitan erat dengan embarasment yang merupakan takut kepada seseorang karena ketidakpastian penilaian orang terhadap anak atau terhadap tingkah laku anak.

Embarasment dan juga shynees sangat mempengaruhi konsep diri anak dan mempengaruhi penyesuaian diri dan penyesuaian sosial anak (Somantri, 2007: 29). Pola perkembangan umum emosi anak tersebut dibentuk dan dan dipengaruhi dari lingkungan keluarga.

Malu-malu dalam padanan kata Shyness lebih cenderung bermakna malu karena hilangnya kepercayaan diri dan ketidaknyamanan dalam diri yang disebabkan banyak faktor, umumnya terjadi sebelum melakukan suatu tindakan yang mengarah pada interkasi dengan sesamanya.

#### **2. Shame**

Sifat malu dalam padanan kata shame dalam kamus Middle English mempunyai beberapa arti diantaranya sebagai berikut:

a. *Shame* [noun] Painful emotion yang

dihasilkan dari sebuah kesadaran ketidak cukupan atau kesalahan.

- b. *Shame* [noun] satu kesalahan membawa malu untuk segala keluarga, memalukan.
- c. *Shame* (verb) membawa malu (kecemaran), (memalukan).
- d. *Shame* (verb) menyebabkan menjadi malu.

*Shame* yang mempunyai padanan kata malu sebagaimana digambarkan diatas dapat dipahami sebagai reaksi yang diterima berdasarkan penilaian negatif oleh orang lain atas prilaku negatif yang ditimbulkan atau merasa rendah diri karena telah melakukan suatu tindakan yang buruk atau anti sosial, hal ini dapat diamati bentuk penyimpangan sebagai anti sosial pada masa perkembangan anak seperti suka membolos, meneriakkan kebakaran, kebiasaan berbohong, berkelahi atau tawuran antar pelajar, vandalisme, memperkosa atau prostitusi, dan penggunaan senjata,serta arti lainnya.

Bentuk sikap anti sosial sebagai salah satu bagian penyimpangan terjadi pada masa anak, remaja, dan dewasa, sehingga efek negatif atas sikap anti sosial berdampak pada gangguan emosi, salah satunya adalah sifat malu. Adapun reaksi negatif atas prilaku menyimpang yang berakibat pada gugurnya harga diri atau membawa aib (memalukan) yang jelek dapat mendorong untuk melakukan ide penuntasan masalah dengan aksi yang dapat merugikannya, sebagaimana contoh di bawah ini:

- a. Di Jepang tindakan bunuh diri atas reaksi dari perbuatan yang buruk merupakan sikap kesatria dan menjauhkan dari watak pecundang dan pengecut itu terjadi pada berbagai kelompok masyarakat mulai dari pejabat, akademisi, hingga rakyat biasa (Tewasnya perdana menteri jepang tahun 2007, Profesor Universitas Osaka bunuh diri atas pemalsuan data risetnya di bidang bioscience 2006).
- b. Di Indonesia aksi nekad bunuh diri juga terjadi pada tersangka pelecehan seksual terhadap siswa TK JIS (Jakarta Internasional School). Aksi bunuh diri

tersebut merupakan dampak negatif atas perbuatannya sendiri yang tertekan atas segala sikap dan prilakunya yang tidak sesuai dan dapat merendahkan dirinya, sehingga sebagai ide pembebasannya atau ide penuntasannya atas masalahnya melakukan aksi bunuh diri akibat malu (Kompas, 26 April 2016).

- c. Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur pada awal Februari 2018 menjadikan peristiwa yang sangat memukul dan memalukan pada lembaga pendidikan di Indonesia dengan tindakan siswa yang nekad menghabisi gurunya sampai meninggal dunia karena ditegur didalam kelas melalui coretan tinta yang mengenai pipinnya (Jawa Pos, 2016).

Dari contoh diatas dapat dipahami bahwa tindakan yang didasarkan pada gugurnya atau hilangnya harga diri akibat perbuatan yang memalukan dapat dikategorikan “bunuh diri anomik (anomic suicide)” dimana seseorang bunuh diri karena konflik atau delima moral, hal ini biasanya dilakukan oleh seseorang setelah melakukan suatu perbuatan atau mengalami suatu keadaan yang jika sampai diketahui publik akan sangat mempermalukan entah dirinya sendiri, keluarganya atau lingkungan sekitar

Malu dalam padanan kata *shame* lebih cenderung bermakna malu karena hilangnya harga diri atau merasa rendah diri karena tidak mendapatkan tempat serta kurang dihargai oleh orang lain hal ini terjadi ketika melakukan suatu tindakan yang buruk (anti sosial) sehingga mempengaruhi jiwanya yang tidak stabil, pemaarah, mudah tersinggung dan merasa dijauhi oleh orang lain dan merasa tidak berarti dihadapan orang lain (Ibrahim, 2009: 52), sikap malu atau katagori *Shame* ini umumnya muncul setelah tindakan yang dilarang diketahui oleh orang lain (Dona, 2009: 69).

Dari beberapa gambaran diatas mengenai reaksi negatif atas sikap yang menarik diri dari interaksi orang lain atau hilangnya kepercayaan diri (*Shyness*) dan sikap yang dapat menggugurkan harga diri atau dapat merendahkan harga diri (*Shame*)

merupakan salah satu gangguan emosional umum yang disebut dengan mood disorder (gangguan perasaan) dan disruptive conduct disorders (gangguan perilaku disruptif) (agresi, menentang atau perilaku anti sosial) (Diane, 2008: 515). Konsep nilai baik-buruk, benar salah yang mampu membuat orang merasa malu dalam padanan kata shame tergantung pada persepsi yang dianut masyarakatnya, hal ini bisa diartikan seseorang tidak merasa malu atas suatu nilai tertentu disaat orang lain merasakan malu atas sikap yang ditimbulkannya.

### **Konsekuensi Sikap Malu dalam Islam**

Malu merupakan salah satu fitrah manusia atau tabiat manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia diberikan kemampuan untuk membangun komunikasi serta interaksi dengan makhluk lain. Proses terjalinnya komunikasi merupakan suatu mekanisme pendistribuan tanggung jawab yang dijadikan sebagai parameter dalam mengukur dan menilai sikap, perilaku, dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial.

Refleksi manusia sebagai bentuk penilaian dan tanggung jawab atas sikap dan tindakannya yang dapat menggugurkan nilai harga diri serta mendapat konsekuensi negatif terjadi pada fase penciptaan manusia pertama yang terjadi pada Nabi Adam As. dan Hawa yang terbuka auratnya sesaat setelah mereka berdua memakan buah pohon surga yang dilarang oleh Allah Swt. Sebagaimana firmanNya

*“Maka keduanya memakan buah dari pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun yang ada disurga dan durhakahlah Adam kepada Tuhan dan sesatlah Ia.”(QS. Thaha[20]:121*

Penjelasan diatas dipahami bahwa tidak ada penjelasan tentang malu secara tersurat (tekstual) bahwa malu dalam padanan kata haya' merupakan sifat dasar manusia, namun bisa menemukan secara tersirat (kontekstual) bahwa nabi Adam As dan Hawa seketika menutupi aurat mereka dengan daun-daun setelah aurat mereka terbuka menegaskan bahwa malu memang merupakan sifat dasar manusia yang diberikan Allah Swt. kepada makhluknya.

Sifat malu dalam padanan kata Haya' yang memberikan konsekuensi positif atau negatif terhadap perilaku yang menyimpang atau terpuji mempunyai dua karakteristik dalam pandangan islam diantaranya adalah:

#### 1. Malu yang tercela

Sifat malu yang dimiliki manusia sebagai hamba Allah merupakan eksistensi perwujudan terjadinya proses interaksi sebagai makhluk sosial. Manusia mempunyai beberapa sifat yang terpuji dan tercela. Salah satu bagian sifat yang dimiliki manusia adalah sifat malu. Kategori malu juga mempunyai karakteristik yaitu sifat malu yang tercela. Sifat malu yang tercela terjadi jika tidak mau mengembangkan diri dan menutup diri untuk hal-hal yang positif, hal ini sebagaimana malu untuk belajar agama, malu untuk meminta maaf jika berbuat salah, malu untuk bertanya sebagai bentuk proses memperkaya pemahaman, malu memakai busana muslim karena merasa tidak pantas dan lain sebagainya.

Dalam sebuah hadist shahih Al-Bukhori disebutkan bahwa orang yang pemalu dan sombong tidak akan mendapatkan ilmu. Malu yang menyebabkan menyia-nyiaakan hak bukanlah malu yang disyariatkan, bahkan itu merupakan ketidakmampuan dan kelemahan.

#### 2. Malu yang terpuji

Islam memahami bahwa sifat malu yang terpuji sebagaimana Tuhan anugerahkan merupakan konsekuensi positif terhadap perilaku yang diperbuatnya sebagai mana tercermin dalam hadist shahihain Nabi Saw:

*“Iman itu ennam puluh sekian cabang, dan malu adalah salah satu sebagian dari iman”(Hr. Al-Bukhari 9, muslim 35)*  
*“sifat malu itu tidak akan datang kecuali dengan kebaikan”(HR. Al-Bukhari 6117, muslim 37)*

Dari hadits tersebut memberikan penjelasan dan pemahaman bahwa seseorang tidak boleh malu dalam melakukan yang haq dan dalam menjahui kesalahan dan dosa. Sifat malu yang terpuji merupakan bagian standar naik turunnya iman seseorang, apabila seseorang lebih dominan rasa malunya, maka kuat pula perilaku baiknya. Saat sikap malu melemah maka

sikap buruknya menguat dan kebaikannya meredup.

Malu yang terpuji merupakan warisan para Nabi, sebagaimana memahami bahwa para Nabi memberikan contoh serta teladan yang baik dalam bersikap, bertutur (komunikasi) dengan sesama. Konsekwensi positif dalam membiasakan diri untuk bersikap malu akan terbiasa berperilaku terpuji dan menjahui perilaku yang tercela, serta dengan bertambahnya rasa malu ia akan melindungi kehormatannya, akan tetapi hilangnya rasa malu maka pasti hilang kebahagiaannya; siapa yang hilang kebahagiaannya pasti akan hina dan dibenci oleh sesama.

Potret malu dalam padanan kata Haya' yang digambarkan diatas menjadikan substansi motor penggerak dalam bersikap dan berperilaku ke arah yang baik, sehingga konsekwensi negatif dan positif atas apa yang diperbuat menjadi gambaran atau cermin utuh atas dirinya. Salah satu konsekwensi negatif atas perilaku yang dapat menggugurkan hargadirinya (tindakan yang memalukan atau aib) dapat menghambat perkembangan fitrah jasmani, rohani dan nafs (Anwar, 2014: 118).

## METODE

Penelitian ini menggunakan studi dokumen atas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri jurnal pada beberapa media elektronik seperti digital library, internet, maupun koleksi jurnal perpustakaan.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Keluarga Sebagai Penunjang Internalisasi Sifat Malu

Substantif dari uraian di atas, pemahaman malu dalam padanan kata haya merupakan salah satu nilai/ akhlak utama dalam membentuk seseorang menjadi lebih baik yang secara tidak langsung dapat dijadikan ujung tombak dalam mencetak manusia yang berkualitas (human Ready) sesuai dengan fitrah manusia.

Penanaman malu atau haya' menjadi bagian dalam proses pembentukan kepribadian anak dalam keluarga yang harus diterapkan secara

kontinue untuk menjadi insan yang selalu berusaha baik dan sesuai dengan norma-norma kepercayaan dan norma sosial. Proses penanaman malu atau haya' dilingkungan keluarga harus terus diingatkan, ditumbuhkan, dikembangkan, dan ditingkatkan dalam diri seseorang, sehingga penanaman malu seyogyanya dimulai sejak anak masih kecil yang masih belum mengerti apa-apa. Dalam fase ini maka orang tua (keluarga) yang memegang peranan penting (primary control) dalam penanaman malu atau haya'.

Peran keluarga dalam mendidik anak diyakini juga sebagai basic education atau tempat pendidikan pertama dan utama, hal ini dikarenakan bahwa orang tua adalah orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak, karena orang tua lah yang melahirkan, merawat, membiayai, mengambil bagian terpenting setiap keputusan dan terlebih usaha dalam mendidik anak untuk menjadi manusia yang ideal.

Setiap keluarga (orang tua) pasti menginginkan anaknya yang terbaik serta tidak keluar/menyimpang dari asas kemanfaatan sebagai fitrahnya yang sesuai dengan rumus habluminallah dan hablumninnas (taat pada asas ke Tuhanan dan hubungan antar sesama manusia). Untuk mewujudkan keinginan ideal orang tua tersebut tentunya tidak mudah dan tidak gampang dalam mewujudkan keinginan tersebut, sehingga harus ada usaha penuh untuk mewujudkan keinginan tersebut yang dimulai dari sejak lahir melalui pendampingan orang tua sebagai figur yang baik (Mastur, 2012: 11).

Eksistensi orang tua sebagai pengemban tugas pertama dan utama dalam keberlangsungan anak-anaknya menjadi bagian dalam fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan pertama yang paling menjamin dalam membentuk kepribadian anak yang lebih baik, sehingga muncul pemahaman tri pusat pendidikan yang notabene orang tua mempunyai peran penuh *how to educate for the children*.

Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang bila sejak kecil dibiasakan memberi contoh baik dan mendidik anak dengan baik, melatih anak dengan baik secara koontinue, maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi insan yang baik pula dan begitupun juga bahwa sumber pangkal dari tindak asusila, gangguan mental, serta konflik-konflik batin pada diri anak tidak terlepas dari perbuatan

orang tua yang buruk dan keliru. Dalam mewujudkan keinginan orang tua untuk

mempunyai anak-anak yang sesuai dengan harapannya, maka orang tua perlu memberikan dasar-dasar pendidikan pada anak melalui pendidikan budi pekerti, pandangan tentang norma hidup, membentuk kebiasaan yang baik meskipun dalam hal sederhana mungkin sebagai upaya pembentukan kepribadian anak yang baik dan memenuhi asas fitrah manusia seutuhnya.

Sejalan dengan analisis di atas, maka sangat tepat apabila haya harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga dimulai sejak anak dalam usia dini, sebab semua yang terjadi dalam keluarga dipersepsikan oleh anak yang kemudian anak menerimanya atau merespon dengan baik. Persepsi ini mengingatkan atas sabda Rasulullah saw. “setiap anak manusia lahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tua (Ibu/Bapak) yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. Peringatan diatas mengundang isyarat bahwa pembawaan anak sejak lahir adalah cenderung berperilaku baik tergantung bagaimana cara mendidik, melatih dan mengembangkan serta melaksanakan sesuai dengan dimensi kebenaran (Sutoyo, 2014: 103).

Fenomena keluarga saat ini tergolong masih jauh dari gambaran idealnya menjadi orang tua yang baik, peduli pada perkembangan kepribadian anak yang kaffah. Potret ini menjadi diskripsi buruk searah dengan perkembangan modern, sebagaimana juga dalam keluarga modern yang mempunyai ciri-ciri yaitu; cinta materi (materialistis), cenderung pada kebebasan, lemah dalam bidang agama, kurangnya kesadaran dalam mendidik dan mengawasi anak secara langsung dan sebagian mereka banyak yang terjerumus ke alkohol, pergaulan bebas dan narkoba (Sofyan, 2011: 11).

Bebanding terbalik atau bertentangan dari prinsip kemoderenan sebenarnya yang seharusnya tertanam dalam mindset atau pemikiran bagi keluarga modern yaitu; kreatif, produktif, cinta pada dirinya dan keluarganya, mengembangkan dan meningkatkan nilai keimanan, dan melatih, mengarahkan, membimbing, anak pada jalan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan nilai agama atau keimanan.

Telaah keluarga pada kondisi era sekarang mempunyai persepsi yang kurang perhatian

terutama dalam hal pendidikan anak yang seharusnya dimulai dari keluarga sebagai pendidikan awal dan utama bagi seorang anak, sebab dirumahlah seorang anak tumbuh dan berkembang. Jika tempat awal pendidikan tersebut baik, maka kelak akan menghasilkan tunas yang bagus dan buah yang memikat, begitupun sebaliknya proses awal pendidikan dimulai dilingkungan keluarga.

### **Pembentukan Sifat Malu dalam Keluarga**

Pembentukan haya' dalam kepribadian anak dilingkungan keluarga menjadi tugas dan tanggung jawab keluarga dalam menanamkan akhlak atau budi pekerti sedini mungkin dan secara istiqomah. Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan awal dan utama dalam proses pembentukan haya pada anak-anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memperkuat dan memberikan pendidikan nilai-nilai agama pada anak dilingkungan keluarga khususnya, yang mengakibatkan anak mempunyai pegangan teguh terhadap kondisi dan situasi seiring tumbuh kembangnya anak.
2. Pendidik (orang Tua) sebagai tauladan atau modelling power, sikap ini diyakini oleh banyak pihak, bahkan berdasarkan hasil riset dan eksperimen, sarana yang paling tepat dan efektif untuk mentransfer pengetahuan dan menanamkan pendidikan nilai termasuk didalamnya adalah penanaman nilai haya' adalah dengan cara 'keteladanan' yang dipraktekkan langsung oleh pendidik dalam keluarga (Ayah dan Ibu) dan anggota keluarga lainnya.
3. Memperlakukan sistem reward dan punishment pada anak-anak sebagai bentuk konsekuensi segala sikap anak terhadap apa yang diperbuatnya, hal ini dilakukan oleh orang tua karena hak otoritas yang melekat pada orang tua untuk mencegah gejala yang mengawatirkan pada anak sedini mungkin, dan tentu saja sistem ini dapat dilakukan bila orang tua telah menjadi teladan yang ideal bagi anaknya
4. Menggunakan metode pembiasaan pada anak-anak sejak dini, karena proses pembiasaan yang diterapkan pada anak merupakan hasil rangkaian dan jawaban yang dipelajari anak dan dilakukan secara

berkesinambungan, sehingga latihan pembiasaan ini merupakan upaya yang intensif untuk menciptakan lingkungan (rangasang) sebagai sumber dari timbulnya tingkah laku yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu sebagai proses internalisasi dari norma-norma lingkungan agar kematangan dan perkembangan kepribadian anak yang optimal, sebagaimana contohnya membiasakan anak memakai pakaian yang tertutup sejak kecil sekaligus menanamkan nilai-nilai haya' di dalamnya

## KESIMPULAN

Manusia memiliki kecenderungan untuk malu atau haya' (shame) atas kesalahan yang dilakukannya, namun malu yang ada hendaknya lebih diarahkan agar manusia mau menyadari kesalahan dan bertanggung jawab atas segala apa yang diperbuatnya, bukan malu yang justru membuatnya pesimistis dalam menghadapi hidup atau malu (shyness) yang membuatnya makin menutup diri dari sekitar bahkan dari dirinya sendiri.

Malu yang sehat adalah malu yang membuat seseorang mampu mengevaluasi dirinya sendiri dengan baik dan melakukan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga hal seperti ini hendaknya selalu menjadi tabiat dasar dalam diri manusia dan mampu menata prilakunya untuk lebih baik. Hilangnya rasa malu dalam diri manusia berarti menghilangkan batasan kebaikan dalam dirinya dan juga menghilangkan jaminan kedamaian dalam masyarakat. Atas dasar inilah dapat dipahami bahwa dengan memupuk rasa malu/haya sejak dini maka sesungguhnya anak diajarkan untuk menjaga haknya sebagai ciptaan Tuhan yang fitrah dan hak untuk bisa hidup dengan damai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abul Fadal, Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Manzur al-Afriqi al-Misri, 1990, *Lisan al-Arab*, Beirut: Daru Sadir, jilid 11.
- Andayani, Tri Rejeki. 2012, "Model Pembelajaran Nilai Kejujuran Melalui Budaya Malu Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Suatu Alternatif Pendidikan Karakter)." Model Pembelajaran Nilai Kejujuran Melalui Budaya Malu Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Suatu Alternatif Pendidikan Karakter).
- Elfiky, Ibrahim. 2011, *Terapi Berpikir Positif: Biarkan Mukjizat dalam Diri Anda Melesat Agar Hidup Lebih Sukses dan Bahagia*. Jakarta: Zaman.
- Faizi Mastur. 2012, *Tiru Cara-cara Ampuh Mendidik Anak ala Pendidikan Orang Hebat*. Yogyakarta: FlashBooks
- Jalaluddin. 2010, *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Papalia, E. Diane dkk. 2008, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Riyadh Sa'ad. 2010, *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an. Tips Praktis Menjadikan Anak Cinta Al-Quran*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Sindiwiryo. 1997, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata dan Tafsirnya*. Jakarta: Intermedia.
- Somantri, Sutjihati. 1997, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutoyo Anwar. 2014, *Bimbingan & Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Anggota IKAPI.
- Willis, S. Sofyan. 2011, *Family Counselling, Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di dalam Sistem Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Wong, Donna L. 2009, *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume I*. Jakarta : EGC.